

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra banyak dilakukan oleh mahasiswa di Indonesia. Namun belum ada penelitian tentang jenis-jenis emosi tokoh dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Penelitian sejenis yang dijadikan sumber referensi tambahan dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian yang relevan pertama yaitu Arifah (2014), dalam penelitian yang dilakukannya objek yang digunakan adalah kecerdasan emosi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian yang dilakukannya menggunakan deskriptif analitik. Dalam penelitian yang dilakukan, menghasilkan dua variabel yaitu aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi. Aspek kecerdasan emosi tokoh meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan memahami emosi orang lain (keterampilan sosial). Teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh meliputi teknik penyampaian langsung dan tidak langsung.

Kemudian, penelitian relevan kedua yaitu milik Ermawati (2014), dalam penelitiannya menghasilkan satu variabel, yaitu klasifikasi emosi. Klasifikasi emosi tersebut terdiri dari kesedihan, malu, rasa bersalah, kebencian, dan cinta. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa klasifikasi emosi. Kemudian pendekatan penelitiannya menggunakan psikologi sastra. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian berupa deskripsi analisis.

Penelitian relevan ketiga yaitu milik Isnaeni (2016), dalam penelitian yang dilakukan oleh Rita Isnaeni menghasilkan dua variabel pembahasan, yaitu kecerdasan emosi dan spiritual tokoh. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan tokoh dalam mengendalikan emosi yang dialami. Pengendalian ini dilakukan dengan menggunakan cara spiritual religi yang dianut oleh tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rita Isnaeni menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecerdasan emosi.

Penelitian relevan terakhir yaitu milik Jatikumoro (2017), dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhanis Cahyo Jatikumoro, menghasilkan dua pembahasan, yaitu bentuk emosi positif dan negatif. Bentuk emosi positif terdiri dari emosi senang, bahagia, bangga, takjub, senang yang tak ada batas ujungnya, rasa terpesona, puas, kegirangan luar biasa, persahabatan, hormat, dan rasa dekat. Kemudian bentuk dari emosi negatif terdiri dari kesedihan, malu, takut, dan terkejut. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, kemudian pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Objek dalam penelitiannya adalah bentuk-bentuk emosi.

Perbedaan penelitian relevan di atas dengan penelitian peneliti terletak pada hasil penelitian dan sumber data. Sumber data yang digunakan peneliti adalah novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Kemudian dalam hasil penelitian peneliti, menghasilkan satu variabel, yaitu jenis-jenis emosi. Jenis-jenis emosi tokoh tersebut terdiri dari delapan jenis, yaitu rasa bersalah, kesedihan, malu, cinta, bahagia, marah, dan kebencian.

B. Landasan Teori

Landasan teori berisi berbagai macam teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam penelitian ini. Landasan teori dijadikan sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menganalisis data-data yang telah didapat. Landasan teori memiliki peran sangat penting dalam penelitian, agar penelitian menjadi terarah. Untuk dapat menganalisis klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira dengan baik, diperlukan teori-teori pendukung. Teori tersebut akan dijabarkan lebih jelas dalam bab ini, yaitu:

1. Pengertian Novel

Menurut Djuanda dan Prana (2006: 165), novel berasal dari kata *novella* (itali) yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Menurut Nurgiyantoro (2015: 12), istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “*novellet*” (inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Pendapat lain diungkapkan oleh Noor (2010: 27), novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar atau setting secara terstruktur. Menurut Sayuti (2000: 7), novel adalah prosa fiksi yang dibentuk oleh elemen plot, tokoh, latar, dan lain-lain. Dalam hal ini berarti novel merupakan sebuah karya sastra rekaan yang berwujud cerita fiksi. Walau hanya sebatas rekaan, namun tokoh dan peristiwa yang ada sangat mirip dengan kenyataan yang ada pada dunia nyata. Cerita yang ada di dalam novel biasanya memotret banyak hal dari kenyataan hidup yang berkembang dari masyarakat khususnya di sekitar pengarang.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjang. Dimana novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang berbentuk cerita karangan. Novel tersusun dari berbagai unsur, seperti tokoh, peristiwa, alur, latar dan lain-lain.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sugihastuti dan Suharto (2013: 50), tokoh adalah orangnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 247), tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Pendapat terakhir diungkapkan oleh Sayuti (2000: 73), bahwa tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam prosa fiksi. Dalam prosa fiksi, tokoh berfungsi sebagai penggerak alur atau jalan cerita yang ada di dalam karya prosa fiksi.

b. Penokohan

Berbicara mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Pengertian 'tokoh' menunjuk pada pelaku yang ada di dalam karya sastra yang berbentuk cerita rekaan. Pengertian 'penokohan' menunjuk pada sifat, watak, karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pendapat lain diungkapkan Suyitno

(2009: 126), penokohan sebagai unsur karya prosa, yaitu memberikan corak baru (kebaruan terhadap konvensi penulisan prosa yang telah ada). Lain halnya menurut Djuanda dan Prana (2006: 226), penokohan lebih luas daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan, serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Ada berbagai cara yang digunakan untuk melihat karakter penokohan dalam cerita. Menurut Sayuti (2000: 89), cara penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 279-296), dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori, yang sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak terbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu teknik yang dilakukan secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan tokoh dalam cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal yang ditunjukkan lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku. Pelukisan tokoh dengan

teknik dramatik dapat memiliki beberapa wujud untuk menggambarkan tokoh, antara lain:

- a) Teknik cakapan, yaitu percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- b) Teknik tingkah laku, yaitu menyoran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan tingkah laku, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.
- c) Teknik pikiran dan perasaan, yaitu penggambaran tokoh melalui hasil perbuatan, pembicaraan, dan pemikiran tokoh yang ditampilkan agar pembaca dapat menafsirkan watak atau sifat tokoh tersebut. teknik ini akan dijabarkan melalui apa yang terlintas di dalam pikiran dan perasaan tokoh.
- d) Teknik arus kesadaran, yaitu merupakan sebuah teknik yang berupa percakapan hanya terjadi dalam diri sendiri, pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku“, berusaha menangkap kehidupan batin, urusan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, kesadaran, yang dapat mengungkapkan kedirian tokoh.
- e) Teknik reaksi tokoh, yaitu reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah keadaan, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan dapat menunjukkan kedirian tokoh tersebut.
- f) Teknik reaksi tokoh lain, yaitu sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Hal tersebut untuk menginformasikan kedirian tokoh tersebut kepada pembaca.

- g) Teknik pelukisan latar, yaitu suasana latar sekitar tokoh juga seringa dipakai untuk melukiskan kediriannya.
- h) Teknik penampilan fisik, yaitu keadaan fisik seseorang berhubungan langsung dengan ciri-ciri sang tokoh karena pengarang mendeskripsikan tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini sangat penting dalam penokohan, karena sangat efektif.

3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang berasal dari dua subilmu yang berbeda, yaitu ilmu psikologi dan sastra. Gabungan dua sub ilmu yang berbeda ini, menciptakan sebuah disiplin ilmu baru yang disebut psikologi sastra. Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang mengkaji gejala kejiwaan yang ada di dalam karya sastra. Menurut Budiantoro dan Mardianto (2016: 47), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Pendapat yang selaras juga diungkapkan oleh Ratna (2011: 16), psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Menurut Wiyatmi (2011: 28), psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi.

Pengertian yang lebih lengkap diungkapkan oleh Wellek dan Warren (2014: 81), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang

pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner yaitu mencoba mengkaji teks karya sastra dengan mempertimbangkan teori dan peranan studi psikologi.

4. Emosi

Menurut Goleman (2003: 411), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan sebuah gejala psikologis yang dalam tindakannya mencakup keadaan fisik manusia dalam meluapkan perasaannya. Menurut Kleinginna dalam Wahab (2015: 158), emosional adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat. Perasaan-perasaan yang kuat ini nantinya mendorong seseorang bertindak untuk meluapkan emosinya. Sama halnya dengan pendapat Chaplin (2014: 163), keadaan emosi merupakan satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku manusia.

Menurut Sari (2015: 10), emosi adalah merupakan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam yang melibatkan hampir keseluruhan diri individu yang

berfungsi untuk tercapainya suatu pemuasan atau perlindungan diri atau kesejahteraan diri pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Menurut Wahab (2015: 158), emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Lain halnya menurut Sarwono (2010: 124), emosi sebagai reaksi penilaian (positif dan negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.

Emosi mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan Wahab (2015: 162), ada tiga fungsi emosi, yaitu:

- a. *Survival*, yaitu sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membela dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan.
- b. *Energizer*, yaitu sebagai pembangkit energi. Emosi dapat memberikan kita semangat dalam bekerja bahkan juga semangat untuk hidup.
- c. *Messenger*, yaitu sebagai pembawa pesan. Emosi memberitahu tahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang berada di sekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi, sehingga kita dapat memahamai dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sebuah gejala psikologi yang menyerang perasaan manusia. Gejala yang menyerang perasaan biasanya disusul dengan sebuah tindakan. Hal ini karena dorongan untuk merespon terhadap rangsangan baik dari luar maupun dalam. Selain itu emosi juga memiliki fungsi sebagai pertahanan diri dari ancaman, sebagai pesan, dan sebagai energi bagi pelaku.

5. Jenis Emosi

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 39-44), Jenis emosi meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, cinta. Lain halnya dengan jenis emosi menurut Sundari (2005: 34), emosi meliputi rasa takut, marah, sedih, gelisah, senang, dan iri. Menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 160-161), jenis emosi meliputi takut, marah, isri hati, jengkel/benci, kesedihan, dan bahagia. Kemudian jenis-jenis emosi menurut Ekman (2013: 106-313), meliputi kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, kebencian, ketakutan, dan kemuakan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis emosi terdiri dari sembilan jenis, yaitu seperti rasa bersalah, malu, kesedihan, cinta, bahagia, kebencian, marah, takut, dan iri.

a. Rasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (*implus ekspression versus moral standard*). Menurut Krech dalam Minderop (2010: 40), perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

b. Malu

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 42), rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

c. Kesedihan

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 43), kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Menurut Ekman (2013: 145), kesedihan merupakan salah satu emosi yang berlangsung lebih lama, kesedihan terjadi karena seseorang merasa kehilangan sesuatu hal yang penting. Menurut Sundari (2005: 35), sedih adalah keadaan disebabkan rasa kehilangan atau kekosongan terhadap situasi, biasanya dibarengi dengan sebuah tindakan mengurung diri. Kemudian menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 161), sedih merupakan suatu trauma psikis yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang sangat berarti bagi individu.

Kesimpulannya adalah kesedihan merupakan emosi yang terjadi karena kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam dapat mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Biasanya emosi kesedihan akan bertahan lama tergantung tingkat kesedihan yang dialami.

d. Cinta

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 44), psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada

si individu dan objek cinta. Adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta kepada anak adanya keinginan untuk melindungi.

e. Bahagia

Menurut Sundari (2005: 35), kebahagiaan merupakan rasa positif terhadap suatu situasi atau objek yang dihadapi. Apa yang dihadapi dapat menimbulkan semangat, gairah, menambah keberhasilan. Menurut Ekman (2013: 313), kebahagiaan adalah sebuah emosi yang bersifat positif dan menyenangkan. Kemudian menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 161), kondisi emosi menyenangkan yang sangat didambakan setiap individu. Bahagia terjadi karena tercapainya cita-cita atau harapan.

Kesimpulannya adalah bahagia merupakan salah satu emosi yang menyenangkan. Emosi bahagia terjadi karena seseorang berhasil dalam menghadapi rintangan kehidupan. Keberhasilan ini menyebabkan seseorang mengalami emosi bahagia. Selain dari keberhasilan, kebahagiaan juga terjadi karena seseorang mendapatkan suatu hal yang berharga.

f. Kebencian

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 43-44), kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk

menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Menurut Ekman (2013: 186), kebencian adalah ketidaksukaan yang berlangsung lama dan kuat. Kita tidak marah terus-menerus terhadap orang yang dibenci, tapi menghadapi atau mendengar tentang orang yang dibenci mengakibatkan kita marah. Kemudian menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 160), benci merupakan rasa tidak nyaman yang bisa disebabkan karena benda, binatang, maupun orang lain.

Kesimpulannya adalah kebencian merupakan sebuah emosi yang terjadi karena seseorang merasa tidak suka dengan suatu hal. Emosi kebencian memiliki hubungan yang erat dengan emosi marah. Dalam hal ini, emosi kebencian bukan sekedar perasaan emosi tidak suka terhadap suatu hal.

g. Marah

Menurut Sundari (2005: 35), marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku. Marah merupakan pernyataan agresif, perilakunya mengganggu orang yang dimarahi bahkan orang-orang di sekitarnya. Menurut Ekman (2013: 184). Kemarahan merupakan emosi yang terjadi karena seseorang tengah mencoba melukai kita secara psikologis, menghina kita, melecehkan tampilan tampilan dan prestasi kita. Menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 159), emosi marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak di capai itu tidak dapat dicapai.

Kesimpulannya adalah amarah merupakan sebuah emosi yang terjadi karena kegagalan. Emosi marah membuat pelaku bertindak agresif kepada objek yang menjadi sasaran kemarahan atau orang lain.

h. Takut

Menurut Sundari (2005: 34), reaksi takut terjadi karena yang bersangkutan merasa lebih lemah, tidak berani melawan terhadap sesuatu yang dihadapi secara konkrit mengancam. Misalnya menghadapi banjir dan binatang buas. Menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 160), emosi takut merupakan emosi negatif. Ketakutan dapat membuat seseorang menarik diri dari dunia sosial. Kemudian Menurut Ekman (2013: 151), ketakutan merupakan emosi yang terjadi karena seseorang merasakan ancaman. Ketakutan membuat diri kita menjadi siaga akan adanya bahaya.

Kesimpulannya adalah takut terjadi karena adanya bahaya yang mengincar pelaku. Ketakutan membuat seseorang memiliki perasaan yang lemah dan tidak berani melawan objek yang ditakuti.

i. Iri

Menurut Sundari (2005: 36), iri merupakan reaksi dari gabungan atau perpaduan antara berbagai bentuk emosi. Terkadang sikap membandingkan antara dirinya dengan keadaan atau orang lain. Menurut Hurlock dalam Wahab (2015: 160), iri merupakan emosi yang terjadi karena masalah finansial.

Kesimpulannya adalah iri merupakan salah satu emosi yang negatif. Emosi iri terjadi karena masalah finansial yang terjadi pada seseorang. Iri membuat seseorang membandingkan tentang kehidupannya dengan kehidupan orang lain.

6. Psikologi Kepribadian

Kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari kata latin “persona” yang artinya adalah topeng. Beberapa pakar mendefinisikan jenis kepribadian yang

berbeda. Menurut Carl Gustav Jung dalam Sarwono (2010: 181), menggolongkan perilaku atau karakteristik menjadi dua, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Sama halnya kepribadian menurut Kuntjojo (2009: 32), struktur kepribadian terdiri dari *ekstrovert* dan *introvert*.

a. Kepribadian *introvert*

Introvert merupakan salah satu dari struktur kepribadian manusia. Menurut Jung dalam Sarwono (2010: 181), *introvert* yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. Kemudian menurut Kuntjojo (2009: 33), kepribadian *introvert* yaitu seseorang yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, lemah dalam penyesuaian sosial, dan lebih suka menyendiri.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, *introvert* merupakan salah satu struktur kepribadian manusia. Kepribadian ini bersifat tertutup dan menarik diri dari lingkungannya.

b. Kepribadian *ekstrovert*

Ekstrovert merupakan salah satu struktur kepribadian yang berlawanan dengan kepribadian *introvert*. Menurut Jung dalam Sarwono (2010: 182), *ekstrovert* yaitu orang yang memiliki kehidupan sosial tinggi, di dalam keadaan tertekan justru akan menggabungkan diri dengan orang banyak sehingga bebannya berkurang. Kemudian menurut Kuntjojo (2009: 32), *ekstrovert* yaitu sikap yang memiliki minat terhadap situasi sosial yang kuat, suka bergaul, ramah, dan cepat, menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

Dengan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert merupakan kepribadian manusia yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, kepribadian ekstrovert tidak individualis melainkan suka bergaul dengan lingkungan sosialnya.

